BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman beluntas (*Pluchea indica* Less) dikenal sebagai salah satu obat tradisional. Penggunaan berbagai khasiat pada beluntas umumnya adalah pada daunnya, baik yang masih segar ataupun dikeringkan. Daun beluntas berbau khas (aromatis) dan memiliki rasa getir. Daun beluntas berkhasiat untuk meningkatkan nafsu makan (stomakik), membantu pencernaan, peluruh keringat (diaforetik), pereda demam (antipiretik), dan penyegar *(demulcent)* (Ardiansyah, 2005).

Daun beluntas mengandung senyawa alkaloid, flavonoid, tanin, minyak atsiri, asam klorgenik, natrium, aluminium, kalsium, magnesium dan fosfor. Sedangkan akarnya mengandung flavonoid dan tanin (Ferdian, 2008). Flavonoid juga dapat digunakan sebagai obat antiinflamasi, antikanker, anti-fertilitas, antiviral, antidiabetes, antidepresan, dan diuretik (Ferdian, 2008). Flavonoid dibidang kedokteran gigi dikenal sebagai bahan antiinflamasi atau antiradang (Sabir, 2003). Flavonoid menghambat kerja lipooksigenase, enzim yang merubah asam arakhidonat menjadi leukotrien yang berperan pada migrasi leukosit (Wilmana, 2001).

Daun ini digunakan sebagai minuman beluntas. Daun beluntas yang telah dikeringkan dan dibuat dalam bentuk seduhan untuk mempersiapkan minuman daun beluntas. Ekstrak daun beluntas (*Pluchea Indica* Less) telah terbukti memiliki aktivitas antioksidan dan antidiabetik (Widyawati *et al*., 2014; 2015). Sampai saat ini daun beluntas telah dikonsumsi sebagai pangan atau obat tradisional (Manan, 2002; Dalimartha, 2003; Raharjo dan Horsten, 2008) sehingga perlu dikembangkan sebagai minuman fungsional dengan mengemas daun beluntas dalam kemasan kantong teh. Menurut

Srisook *et al*. (2012) daun beluntas telah dimanfaatkan sebagai teh herbal, salah satunya sebagai penghambatan aktivitas diabetes melitus.

Diabetes melitus merupakan sindrom metabolik paling umum di seluruh dunia dengan angka kejadian 1-8%. Penyakit ini muncul ketika insulin tidak cukup di produksi atau insulin tidak dapat berfungsi dengan baik. Diabetes ditandai dengan hiperglikemi (penghambatan kadar glukosa darah) yang menyebabkan berbagai gangguan metabolik jangka pendek dalam metabolisme lemak dan protein dan jangka panjang menyebabkan perubahan aliran kadar yang irreversibel. Manifestasi jangka panjang dari diabetes adalah dapat menyebabkan beberapa komplikasi mikrovaskuler maupun makrovaskuler (Brahmachari, 2011). Penelitian Widyawati *et al*. (2015) mengatakan ekstrak air daun beluntas memiliki aktivitas anti-diabetes berdasarkan kemampuan mengurangi glukosa darah, yaitu sebesar 56,37% dan lebih tinggi dari glibenclamide (49,59%).

Minuman daun beluntas dalam *tea bag* kemudian disimpan pada suhu ruang (25-27°C). Oksigen, udara dan cahaya dapat berpengaruh terhadap perubahan komposisi kimia minuman beluntas selama penyimpanan. Perbedaan komposisi kimia minuman beluntas akan berpengaruh terhadap aktivitas antidiabetiknya. Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh lama penyimpanan terhadap aktivitas antidiabetik secara *in vitro* minuman daun beluntas.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh lama penyimpanan terhadap aktivitas antidiabetik berdasarkan uji *in vitro* minuman daun beluntas?

1.3. Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh lama penyimpanan terhadap aktivitas antidiabetik berdasarkan uji *in vitro* minuman daun beluntas.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan wawasan kepada masyarakat secara luas tentang pengaruh lama penyimpanan terhadap potensi daun beluntas dalam kemasan *tea bag* sebagai minuman antidiabetik berdasarkan uji *in vitro*.